

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas pada periode tertentu berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan. Laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan, 2012) adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir 2010). Laporan keuangan juga merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Laporan keuangan secara garis besar dibedakan menjadi empat macam, yaitu laporan neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan-laporan perubahan modal (Ratunuman, Merry 2013).

Tujuan umum dari laporan keuangan adalah untuk kepentingan umum dalam penyajian informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*) dari entitas yang sangat berguna untuk ini, laporan keuangan menyediakan informasi mengenai elemen dari entitas yang terdiri dari aset, kewajiban, networth, beban, dan pendapatan (termasuk *gain* dan *loss*), perubahan ekuitas dan arus kas. Informasi dalam laporan keuangan diikuti dengan catatan, akan membantu pengguna memprediksi arus kas masa depan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 01

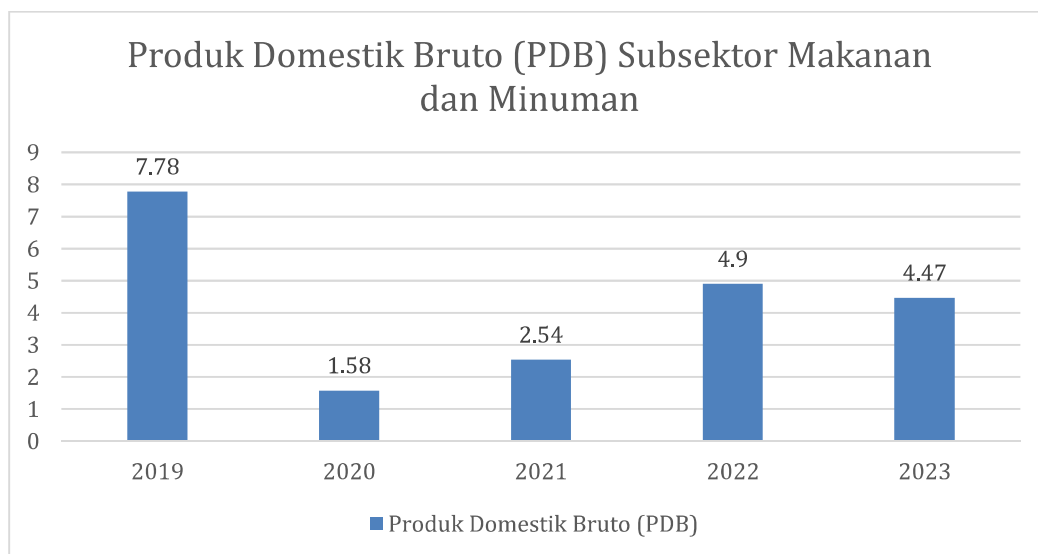
tentang penyajian laporan keuangan menjelaskan bahwa laporan keuangan memberikan informasi mengenai kinerja keuangan, posisi keuangan, dan arus kas entitas, yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (Hasdiana 2018). Prinsip akuntansi yang berlaku secara umum (*Generally Accepted Accounting Principles*) memberikan manajemen fleksibilitas dalam menentukan kebijakan akuntansi dan perkiraan yang digunakan untuk menjalankan proses mencatat transaksi akuntansi dan beberapa laporan atas transaksi keuangan institusi (Arif, Ahmad and Provita 2011). Dengan begitu, laporan keuangan dibuat secara konservatisme agar tidak menyesatkan dan mempunyai manfaat untuk pihak-pihak yang membutuhkan.

Definisi konservatisme menurut *Financial Accounting Standar Board* (FASB) adalah reaksi kehati-hatian atas ketidakpastian untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian tersebut dan resiko yang melekat dapat dipertimbangkan secara memadai. Konservatisme adalah proses pencatatan laporan keuangan yang menggambarkan pelaksanaan dengan prinsip kehati-hatian dalam pengakuan dan dalam proses mengukur penghasilan dan asset perusahaan (Adirinarso 2023). Secara umum konservatisme akuntansi merupakan prinsip yang mengharuskan perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam melaporkan aset dan pendapatan, serta lebih cepat mengakui kewajiban dan beban. Prinsip ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih realistis dan hati-hati tentang kondisi keuangan perusahaan, sehingga meminimalisasi *overstatement* yang dapat menyesatkan para pemangku kepentingan. Prinsip konservatisme cenderung menghasilkan angka laba yang rendah dan angka beban yang lebih tinggi. Dalam konteks perusahaan manufaktur,

khususnya subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), konservatisme akuntansi menjadi sangat penting mengingat karakteristik industri ini yang memiliki risiko fluktuasi harga bahan baku dan ketergantungan pada permintaan konsumen.

Industri manufaktur subsektor makanan dan minuman juga menjadi salah satu sektor industri pengolahan non-migas yang secara konsisten menempati posisi tertinggi penyumbang produk domestik bruto (PDB) terbesar dibandingkan dengan subsektor lainnya. Walaupun sempat diterpa badai pandemi COVID-19 yang menyebabkan penurunan secara signifikan terhadap permintaan dan rantai pasok global. Tetapi, industri makanan dan minuman tetap tumbuh walaupun laju pertumbuhannya melambat. Menurunnya kinerja ekspor dan gangguan distribusi serta meningkatnya biaya bahan baku akibat pembatasan mobilitas menjadi salah satu penyebab lambatnya laju pertumbuhan. Berikut grafik yang menggambarkan produk domestik bruto (PDB) industri manufaktur subsektor makanan dan minuman periode 2019 – 2023.

Garfik 1.1
Produk Domestik Bruto (PDB) Industri Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2019 -2023



Sumber : BPS Tahun 2019 - 2023

Berdasarkan grafik diatas, pada tahun 2019 subsektor makanan dan minuman menyumbang PDB tertinggi sebesar 7,78%, dan mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2020 akibat adanya COVID-19 di Indonesia. Tetapi, pada tahun 2021 hingga 2023 industri makanna dan minuman sudah mulai bangkit, terbukti dengan meningkatnya PDB seiring waktu.

Meskipun demikian, dinamika lingkungan eksternal seperti krisis logistik global, volatilitas harga bahan bakum serta tekanan inflasi menyebabkan banyak perusahaan harus mengadopsi strategi bisnis yang lebih berhati-hati. Hal ini tercermin juga dalam pendekatan pelaporan keuangan mereka, khususnya dalam penerapan konservatisme akuntansi.

Berikut data tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019 -2023:

Tabel 1.1
Perkembangan Konservatisme Akuntansi perusahaan subsektor Makanan dan Minuman

No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Konservatisme Akuntansi				
			2019	2020	2021	2022	2023
1.	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	-0,06	-0,10	-0,11	-0,15	-0,18
2.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	-1,10	0,06	1,49	0,95	-2,53
3.	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	-1,06	-3,60	-1,13	-0,47	-0,58
4.	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	-0,52	-0,71	-0,69	-0,30	-0,59
5.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	-0,38	-0,26	-0,01	-0,54	-0,47
6.	DLTA	Delta Djakarta Tbk	0,14	-1,00	-0,78	0,14	-5,78
7.	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk	0,12	-1,55	-0,62	0,45	0,69
8.	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	-0,09	-2,57	-0,44	-0,66	-0,44
9.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	-1,26	-0,58	-0,31	-0,48	-0,61
10.	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk	-1,05	-0,47	0,19	0,19	0,60
11.	MYOR	Mayora Indah Tbk	-0,62	0,50	-2,07	0,18	-0,62
12.	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	-1,03	-1,89	-1,29	-0,68	-0,86
13.	SKBM	Sekar Bumi Tbk	1,85	-2,64	2,48	-0,18	-4,93
14.	SKLT	Sekar Laut Tbk	-0,23	-1,35	-0,051	0,78	-0,66
15.	STTP	Siantar Top Tbk	-0,04	-0,47	0,18	-0,08	-0,13
	Total		-5,34	-16,62	-3,62	-0,85	-17,09
	Rata - rata		-0,36	-1,11	-0,24	-0,06	-1,14
	Prosentase (%)		-36	-111	-24	-6	-114

Sumber : Data diolah, 2024

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa tingkat konservatisme akuntansi perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam BEI periode 2019 – 2023 memiliki data yang fluktuatif. Digambarkan dengan nilai rata-rata tingkat konservatisme akuntansi yang mengalami kenaikan pada tahun 2019 sebesar -36%, tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar -111%. Pada tahun 2021 dan 2022

mengalami penurunan sebesar -24% dan -6%, dan mengalami kenaikan pada tahun 2023 sebesar -114%. Hal ini mengartikan bahwa pada tahun 2020 dan 2023 perusahaan subsektor makanan dan minuman cenderung lebih berhati-hati dalam mencatat dan melaporkan laporan keuangan.

Konsep konservatisme yaitu dengan menyatakan bahwa ketika kondisi tidak pasti, manajemen akan mendasarkan pilihan metode atau ukuran akuntansinya pada keadaan, ekspektasi peristiwa, atau hasil yang dirasakan merugikan. Implikasi akuntansi dari konsep ini adalah untuk mengenali kemungkinan biaya atau kerugian, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau keuntungan di masa depan (Akuntansi, Kinerja, and Depan, n.d.). Dengan kata lain, konservatisme menghasilkan nilai buku ekuitas yang paling rendah dan cenderung mengalami kurang saji (*understatement*) karena adanya penundaan pengakuan pendapatan hingga terealisasi.

Pada kenyataannya implementasi prinsip konservatisme masih mengalami pro dan kontra. Menurut (Firmasari 2016) kritikan terhadap penerapan prinsip konservatisme dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi laporan keuangan, apabila penyusunan laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang sangat konservatif, maka hasilnya cenderung bias dan tidak mencerminkan kenyataan. Sedangkan (Lafond and Watts 2006) menjelaskan bahwa laporan keuangan yang konservatif dapat mencegah adanya *information asymmetry* dengan cara membatasi manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan. Semakin berkembangnya riset tentang konservatisme akuntansi mengindikasikan bahwa konservatisme dalam pelaporan keuangan masih memiliki peran penting

dalam praktik akuntansi, karena dengan adanya konservatif akuntansi kecenderungan melebih-lebihkan laba dalam pelaporan keuangan dapat dikurangi.

Menurut (Tazkiya and Sulastiningsih 2020) mengatakan bahwa perusahaan sektor manufaktur memiliki kegiatan operasional bisnis yang kompleks, sehingga resiko terjadinya ketidakpastian semakin tinggi, walaupun aktivitas perusahaan dipersiapkan secara cermat mulai dari proses pengolahan produk yang membutuhkan waktu dan tenaga cukup besar serta biaya yang besar untuk mendukung kegiatan produksi, namun manajemen perusahaan tidak dilakukan dengan baik, maka perlu adanya penerapan konservatisme akuntansi.

Faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *leverage*. Menurut (Ridho and Arianto 2022) *leverage* menggambarkan tingkat proses keamanan yang dijalankan para kreditur dan besarnya nilai kepemilikan institusi yang ditanggung oleh hutang. (Asmara and Putra 2023) menyatakan *leverage* adalah salah satu rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dilihat dari kemampuan perusahaan yang dibiayai oleh kewajiban atau pihak eksternal dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Jika tingkat hutang yang dimiliki perusahaan tinggi, maka kreditur mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi kegiatan operasional perusahaan agar mencegah adanya asimetri informasi atau manajer menyembunyikan atau melebih-lebihkan informasi laporan keuangan.

Menurut (Fakhruddin 2008) *Leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai/membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai utang lebih besar daripada *equity* dapat dikatakan sebagai perusahaan dengan

tingkat *leverage* yang tinggi. *Leverage* dapat timbul melalui opsi, futures, margin, dan instrumen – instrumen keuangan lainnya.

Leverage menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman dan seberapa besar kepemilikan perusahaan dibiayai oleh hutang (Ridho and Arianto 2022). Semakin besar tingkat hutang yang dimiliki suatu perusahaan, maka perusahaan akan cenderung menerapkan akuntansi konservatif. Perusahaan akan lebih berhati-hati karena dengan tingkat hutang yang tinggi akan menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup perusahaan. Pemberian informasi yang mengakui adanya laba yang rendah dapat membantu mengurangi adanya konflik antara manajer dan pemegang saham, karena manajer berusaha menyampaikan informasi secara jujur dengan penuh kehati-hatian (Edison et al. 2023).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *growth opportunities*. *Growth opportunities* adalah peluang atau kesempatan perusahaan untuk tumbuh dan berkembang dengan tujuan mencapai potensi yang maksimal. Menurut (Ursula and Vidya Vitta Adhivinna 2018), *Growth opportunities* yaitu peluang suatu institusi yang bertujuan untuk menumbuhkan institusi di masa mendatang atau di masa depan. Perusahaan yang memiliki kesempatan untuk berkembang akan menjadi tantangan bagi manajer untuk menyelaraskan antara pendapatan dan penggunaan biaya, karena semakin besar pertumbuhan suatu perusahaan semakin besar juga kebutuhan dana yang diperlukan. Dengan kata lain, *growth opportunities*, yang mengindikasikan potensi pertumbuhan perusahaan di masa depan dapat mempengaruhi kebijakan akuntansi yang lebih agresif atau konservatif tergantung pada persepsi manajemen tentang masa depan perusahaan.

Perusahaan *growth* cenderung memilih untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan karena dengan penerapan prinsip tersebut perusahaan kan memiliki cadangan dana untuk melakukan investasi. (Pradana 2020) menyatakan bahwa perusahaan bertumbuh memiliki kecenderungan untuk menurunkan laba dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politik, seperti tuntutan regulasi, tuntutan buruh dan lain-lain dengan menerapkan konservatisme akuntansi.

(Fala 2007) mengatakan *growth opportunities* merupakan kesempatan atau peluang perusahaan untuk meningkatkan jumlah investasinya dengan understatement laba dan aktiva bersih yang relatif permanen yang ditunjukkan melalui laporan keuangan yang menjadi sinyal positif dari manajer kepada inverstor bahwa perusahaan telah menerapkan konservatisme akuntansi dalam pelaporan laba yang lebih berkualitas. Menurut (Darmanto and Karlina Hogiana 2020) *growth opportunities* adalah kemampuan perusahaan untuk berkembang dimasa yang akan datang dengan emmanfaatkan peluang investas, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang semakin tinggi berbanding lurus dengan kualitas laporan keuangan, artinya nilai perusahaan menunjukkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan yang semakin tinggi pula.

Hasil penelitian (C. Sari and Adhariani 2009) menyatakan bahwa semakin besar rasio *leverage*, maka cenderung mendorong perusahaan dapat mengatur laba dan menyajikan laporan keuangan yang cenderung tidak konservatif. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Alhayati 2013) menyatakan bahwa tingkat utang berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. *Leverage* mencerminkan

tingkat utang perusahaan yang dapat meningkatkan resiko kebangkrutan sehingga mendorong perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi sebagai bentuk perlindungan terhadap pemegang utang.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Abdurrahman and Ermawati 2019) tentang pengaruh leverage, financial distress, dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan di Indonesia tahun 2013-2017, menyimpulkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Semakin tinggi tingkat leverage perusahaan, maka pelaporan keuangan perusahaan akan cenderung lebih konservatif. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Husnul and Nurhasanah 2023) mengimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Apabila tingkat *leverage* tinggi, maka kreditor memiliki hak untuk mengawasi laporan keuangan agar tidak terjadi asimetri informasi yang diberikan oleh manajer karena prinsip konservatisme akuntansi menyebabkan penurunan dalam pelaporan laba.

Hasil penelitian (Fatmariyani 2013) menyimpulkan bahwa *growth opportunities* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Artinya perusahaan yang memiliki kesempatan untuk bertumbuh akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi karena laba yang dihasilkan rendah, perusahaan akan mendapatkan respon yang positif oleh investor sehingga nilai pasar perusahaan akan lebih besar dari nilai bukunya. Indikasi ini menunjukkan bahwa perusahaan *growth* berasal dari aset yang selalu bertambah. Namun, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Susanto and Ramadhani 2016) menyatakan bahwa *growth opportunities* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi di suatu

perusahaan, karena tidak semua manajer akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dengan cara meminimalkan laba untuk memenuhi kebutuhan dana investasi yang diperlukan perusahaan dalam pertumbuhan. Perusahaan yang *growth* membutuhkan dana yang sebagian besar berasal dari eksternal atau investor, sehingga perusahaan tidak meminimalkan laba dengan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Susilo and Aghni 2019) menyimpulkan bahwa *growth opportunities* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan yang memiliki peluang untuk berkembang di masa depan adalah perusahaan yang cenderung menerapkan akuntansi konservatif. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian (Husnul and Nurhasanah 2023) mengatakan bahwa *growth opportunities* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Tidak semua manajer akan menerapkan prinsip kehati-hatian dengan cara meminimalkan laba untuk memenuhi kebutuhan investasi untuk pertumbuhan perusahaan. Karena peluang perusahaan berkembang membutuhkan dana yang besar dari investor, sehingga kecil kemungkinannya untuk menerapkan akuntansi konservatif.

Adanya kontradiktif hasil penelitian terkait pengaruh *leverage* dan *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi menyebabkan variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan ditambahkan dalam kerangka penelitian. Variabel moderasi merupakan variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Ghozali 2016). Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini adalah karena

perusahaan besar cenderung lebih diawasi oleh otoritas dan pemangku kepentingan yang dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi untuk menjaga kredibilitas dan keandalan laporan keuangan. Perusahaan besar memiliki eksposur yang lebih besar terhadap resiko hukum dan reputasi, sehingga penerapan konservatisme akuntansi membantu mengelola resiko tersebut. Selain itu, perusahaan besar seringkali harus mematuhi lebih banyak peraturan dan standar akuntansi yang ketat. Hal ini mendorong penerapan konservatisme akuntansi untuk memastikan laporan keuangan tidak memberikan gambaran yang terlalu optimis dan mencerminkan realitas keuangan perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Asmara and Putra 2023) yang meneliti pengaruh *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di bursa efek indonesia tahun 2017-2021. Hasil penelitian menyatakan bahwa *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2017-2021. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu pertama, variabel independen kedua menggunakan *growth opportunities*. *Growth opportunities* digunakan karena peneliti ingin mengevaluasi sejauh mana potensi pertumbuhan perusahaan mempengaruhi praktik konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan agar dapat menjelaskan bagaimana perusahaan menyeimbangkan antara pelaporan kinerja yang realistis dan pengelolaan ekspektasi pertumbuhan dimasa depan. Kedua, penambahan ukuran perusahaan

sebagai variabel moderasi. Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel moderasi karena perusahaan besar cenderung memiliki tata kelola dan akses sumber daya yang lebih kompleks, sehingga penerapan konservatisme akuntansi dapat memastikan pelaporan keuangan secara transparansi dan akuntabilitas yang tinggi. Selain itu, ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara *growth opportunities* dan konservatisme akuntansi dalam pengelolaan resiko *overstatement* yang dapat melindungi perusahaan dari potensi manipulasi laporan keuangan. Ketiga, belum adanya studi yang secara khusus mengeksplorasi interaksi ketiga variabel diatas dalam konteks perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Leverage* dan *Growth opportunities* Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2023)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019-2023?

2. Apakah *growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019-2023?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019-2023?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dengan ukuran perusahaan sebagai variable moderasi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019-2023?
5. Apakah *growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dengan ukuran perusahaan sebagai variable moderasi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019-2023
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur subsektor

makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019-2023

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019-2023
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019-2023
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* dan *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019-2023

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam penyusunan laporan akhir, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dalam pengembangan teori akuntansi dengan memberikan bukti empiris tentang pengaruh *leverage* dan *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi

dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, serta dapat dijadikan referensi dalam penelitian khususnya tentang konservatisme akuntansi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan memperluas wawasan dalam pengaruh *leverage* dan *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian pengaruh *leverage* dan *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi diharapkan dapat menjadi masukan sebagai bahan pertimbangan dalam membantu manajemen merancang kebijakan dan strategi pelaporan keuangan yang lebih bijaksana khususnya pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman.

c. Bagi Pihak Lain

Dengan melihat hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi atau gambaran untuk penelitian selanjutnya, khususnya penelitian dengan topik yang sejenis.